PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN ULAMA DAN KESEHATAN DI SUMEDANG

Andri Nur Permadi¹, Dini Berliyanti², Fakhira Agustine Rahadian^{3*}, Linda Febriana⁴, Regina Aulia Sa'diah⁵, Rizka Salsabila⁶, Subhan Manggala Putra⁷, Tedi Supriyadi⁸

S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Corresponding Author : fakhiraagra17@upi.edu

ABSTRAK

Pendidikan seks usia dini pada anak adalah salah satu tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak dan membentuk perilaku seksual yang positif pada masa depan mereka. Angka kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan, kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat yang masih menganggap pendidikan seks di usia dini masih terbelah tabu untuk diajarkan pada anak. Dampak dari kurang kesadaran itulah yang menjadikan peningkatan kekerasan seksual pada anak. Pentingnya pendidikan seks usia dini diterapkan di kehidupan anak usia dini karena memberikan dampak positif di kemudian hari. Pendidikan seks ini harus diajarkan oleh orang tua sejak dini dan peran masyarakat bekerja sama terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia dini sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual. Tujuan pendidikan kesehatan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku anak agar mengurangi risiko dan kejadian kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah desain penelitian menggunakan kualitatif dengan metode perbandingan, sampel yang digunakan ialah 6 orang diantaranya 3 orang perawat dan 3 orang ulama, dengan menggunakan metode sampling yaitu random sampling dan variabel yang digunakan ada 2 dan metode analisis data menggunakan wawancara mendalam. Hasil dari ke 6 orang tidak terdapat begitu perbedaan diantara keduanya. Baik dari perspektif kesehatan dan ulama mengenai pendidikan seks usia dini. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan seks yang dilakukan pada anak dengan orang tua sebagai utama dan peran masyarakat membantu untuk menghindari dari kekerasan seksual pada anak dan memberikan batasan-batasan seperti menjaga aurat, hal baiknya anak dapat mengerti organ apa saja yang boleh dipegang dan tidak boleh.

Kata kunci : anak, pendidikan seksual, peran ulama, tenaga kesehatan

ABSTRACT

Early age sex education for children is one of the measures to prevent sexual violence in children and shape positive sexual behavior in their future. The rate of sexual violence against children is increasing every year, there is a lack of awareness among parents and society who still consider sex education at an early age to be taboo to teach to children. The impact of this lack of awareness is what causes an increase in sexual violence against children. It is important to apply early sex education to the lives of young children because it has a positive impact later in life. Sex education must be taught by parents from an early age and the role of society in working together on the importance of early childhood sexual education as a strategy to prevent sexual violence. The aim of sexual health education is to increase knowledge and change children's behavior in order to reduce the risk and incidence of sexual violence. The research design uses qualitative with a comparative method, the sample used is 6 people including 3 nurses and 3 clerics, using a sampling method, namely random sampling and 2 variables used and the data analysis method uses in-depth interviews. The results of the 6 people did not have much difference between the two. Both from a health and clerical perspective regarding early childhood sex education. It can be concluded that the importance of sex education for children with parents as the main focus and the role of society is to help avoid sexual violence against children and provide boundaries such as protecting the private parts, the good thing is that children can understand what organs they can and cannot touch. .

Keywords : children, sexual education, role of ulama, health workers

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual anak di Indonesia meningkat setiap tahun, KPPA menerima 1.500 laporan pada 2019, dengan perkiraan 14% laki-laki dan 33% perempuan sebagai korban (Wajdi & Arif, 2021) Selama tahun 2022, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) menerima sebanyak 55 kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Kabupaten Sumedang. Namun kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seksual semenjak dini pada anak masih tergolong rendah karena masih dianggap tabu. Angka terjadinya kekerasan pada anak usia dini baik laki-laki ataupun perempuan setiap tahunnya meningkat hal ini menjadi permasalahan penting yang harus dicegah. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini adalah dengan memberikan pendidikan seksual sesuai dengan hukum Islam. Memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini dapat mencegah tindakan kekerasan seksual dan membentuk perilaku seksual yang positif pada masa depan mereka (Hasiana, 2020; Nila et al., 2022).

Apabila diteliti dengan lebih lanjut penelitian ini akan berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia dini sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual. Ini membantu orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami peran penting pendidikan seksual dalam melindungi anak-anak. Menurut penelitian Amalia, dkk (2018) dalam Prawismo (2023) Pendidikan seksual anak usia dini sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak karena dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak untuk mengurangi risiko dan kejadian kekerasan seksual.

Studi Wajdi et al. (2021) menyelidiki pelanggaran seksual dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anak. Dengan menggunakan desain kepustakaan, peneliti memperoleh data tentang insiden pelecehan seksual yang dialami seorang mahasiswi di universitas Riau melalui media viral dan berbagai media elektronik yang menjadi perhatian publik. Hasil Penelitiannya menunjukkan pendidikan seksual bagi anak-anak sangat penting, baik sejak usia dini maupun remaja, untuk mencegah dan menghindari pelecehan, kekerasan, dan perilaku menyimpang seksual. Penelitian Salamah et al (2021) Melakukan studi tentang kekerasan seksual yang menargetkan anak-anak (Salamah et al., 2021). Dengan menggunakan desain kepustakaan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya child sexual abuse dapat dihindari jika anak-anak senantiasa dalam pantauan orang tua. Penelitian Bakhtiar et al., (2020) Melakukan studi mengenai fenomena yang berkaitan dengan kejahatan seksual yang terjadi pada anak-anak dan remaja (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Dengan menggunakan desain penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak usia dini tidak menjelaskan seks itu sendiri kepada mereka. Penelitian Latifah et al., (2023) Melakukan studi tentang perkembangan teknologi yang semakin pesat menampilkan tayangan positif dan negatif (Latifah et al., 2023). Dengan menggunakan desain deskriptif analitis, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, pendidikan seks bagi anak-anak sangat penting dan harus dilakukan sejak usia dini. Ini didasarkan pada pelajaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat 24: 30 dan Surat 24: 58-59, disebutkan bahwa kita harus menjaga pandangan kita dan menjaga kemaluan kita agar kita tidak terlibat dalam perbuatan zina, yang pada akhirnya akan membawa seseorang ke dalam kesengsaraan dan dosa.

Kami telah mengkaji 4 penelitian sebelumnya dan didapatkan hasil para peneliti sebelumnya setuju pendidikan seks sangat penting diajarkan pada anak usia dini, hal ini dikarenakan pendidikan seks dapat membantu anak terhindar dari kekerasan seksual pada anak, terutama di era digital ini dimana banyak hal dapat diakses menggunakan internet dengan mudah. Menanggapi penelitian sebelumnya, peneliti ingin membuat artikel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pandangan Islam serta

tenaga kesehatan tentang pendidikan seks anak usia dini untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dengan melakukan wawancara kepada para ulama dan perawat. Sehingga penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, dan menjadi bahan literasi baik bagi masyarakat luas maupun penelitian selanjutnya serta dapat menjadi perspektif baru mengenai pendidikan seks usia dini.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Islam dan kesehatan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji perspektif ulama dan perawat mengenai perspektif Islam dan kesehatan terhadap pendidikan kesehatan seks bagi anak usia dini. Pada penelitian menggunakan partisipan sebanyak enam narasumber yaitu tiga orang ulama dalam bidang keagamaan dan tiga orang perawat. Tempat penelitian dilakukan pada tiga pesantren yang ada di Kabupaten Sumedang, yaitu Pesantren Al-Mahmud, Pesantren At-Tarbiyah, Pesantren Al-Ihya. Kemudian tiga perawat di Puskesmas Sumedang Selatan. . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 selama tiga hari.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang pendidikan seks usia dini pada anak di kabupaten sumedang. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil pengetahuan mengenai pendidikan usia dini pada anak menurut pandangan ulama dan tenaga kesehatan. Terdapat 3 perawat sebagai narasumber dari bidang kesehatan yang dinas salah satu puskesmas di kabupaten sumedang dan 3 narasumber berlatar belakang ulama di Pondok Pesantren, Kabupaten Sumedang, menyampaikan tentang pentingnya pembelajaran seks usia dini pada anak, dan hak dan kewajiban keluarga dan metode seperti apa yang digunakan. Berikut penuturan hasil wawancara.

Pendidikan Seks Usia Dini Tanggung Jawab Orang Tua

Perawat 1 *“Peran orang tua itu adalah orang yang pertama kali menjadi sumber informasi anak. Betulkan? Orang yang paling terdekat sebagai informasi dari anak. Jadi peran orang tua paling utama karena bertanggung jawab tentang pendidikan seksual”*.

Pada wawancara dengan perawat sinta menjelaskan peran penting orang tua sebagai guru pertama anak ini menjadi tugas orang tua yang paling penting karena keluarga sebagai orang terdekat dan memahami hal terbaik yang dapat diberikan kepada anaknya.

Perawat 2: *“Yang paling berperan penting adalah kita semua, seperti orang tua, tokoh masyarakat, pengajar, tokoh agama, dan tokoh kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting, bukan hanya tanggung jawab orang tua maupun tokoh kesehatan dikarenakan jika kita ingin semua anak anak sehat dan terjamin makan kita harus berkolaborasi dan bersatu untuk mengurangi kekerasan seksual”*.

Sedangkan berbeda hal nya oleh perawat diatas, pandangan perawat dillah mengenai konsekuensi sebagai ayah dan ibunya sebagai pemberi pendidikan seks usia dini tidak hanya dibebankan kepada kedua orang tua namun, tokoh masyarakat, guru, tokoh agama dan tokoh kesehatan juga berhak memberikan pemahaman seks usia dini yang bertujuan untuk mengurangi angka kekerasan seksual.

Perawat 3: *“Menurut saya yang paling penting itu seorang ayah dan ibu, misalkan guru, psikolog dan orang lain kan hanya bertemu sebentar dengan anak itu pun entah anak*

mendengar atau tidak. Tapi jika ibu kan setiap hari bertemu di rumah anak melihat contoh setiap hari kan anak merekam memorinya. Tapi ibu biasanya lebih dekat kan bapa biasanya pergi cari nafkah. Dari mulai bayi kan harus mulai diajarkan misal bayi perempuan ga boleh mandi sama ayahnya. Jangan ganti baju atau popok sama ayahnya jadi seperti itu diajari sedikit sedikit”.

Sama halnya dengan perawat 1 dan perawat 2, perawat terakhir memperjelas siapa saja yang boleh memberikan pengetahuan seks usia dini pada anak yaitu ibu yang menjadi guru pertama dan tidak memungkiri bahwa ayah juga berpengaruh dalam pendidikan seks dini tersebut. Dalam hasil wawancara pada ketiga perawat atau tenaga kesehatan diatas, dapat terlihat jelas bahwa pendidikan seks usia dini pada anak adalah tanggung jawab orang tua terhadap meskipun tidak kita pungkiri peran masyarakat dapat bertanggung jawab pada pendidikan seks usia dini pada anak.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan latar belakang yang berbeda yaitu seorang guru besar atau ustad dari Pondok Pesantren di wilayah Sumedang, Jawa Barat. Mereka memiliki pendapat yang sama bahwa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelajaran seks kepada anak usia dini adalah orang tua.

Ustadz 1: *“Orang tua, kewajiban orang tua karena itu yang paling penting, sebenarnya lingkungan tidak seberapa. Lingkungan bisa diantisipasi oleh orang tua, jadi tergantung orang tuanya. Jika lingkungannya jelek namun oleh orang tuanya dinasehati akhlaknya seperti tidak boleh begini, tidak boleh begitu, InsyaAllah. Tapi ketika orang tuanya cuek, ditambah lagi lingkungannya yang jelek akan lebih-lebih lagi jeleknya. Makannya peran orang itu. Ada istilah akhlakul bait, akhlak di rumah dan akhlak di luar. Akhlak di luar rumah bisa disaring oleh akhlak di rumah dengan apa? Dengan nasihat dari orang tuanya”.*

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat melihat bahwa Ustad dari Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari, Sumedang. Menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sebuah kewajiban bagi orang tua, apabila ada faktor lain yang menghambat seperti lingkungan yang kurang baik namun dapat diantisipasi oleh peran orang tua yaitu dengan nasihat yang diberikan. Selain Ustadz yang berasal dari Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari, Sumedang. Narasumber lain yang merupakan seorang Dewan Kyai di Pesantren Al-Ihya Sumedang dan Pesantren Attarbiyah Cimalaka mempunyai pendapat yang sama. Berikut adalah tuturan yang disampaikan sebagai berikut.

K.H.Rd. 2 : *“Jadi, secara ini yang paling ini adalah semuanya yang paling dekat adalah orang tuanya karena kesuksesan dan termasuk lahiriyah jeleknya anak itu dari orang tua yang paling dekat orang tua yang paling nanti kalau bukan orang tua dari lingkungan nanti yang paling ini adalah dari orang tua, jadi istilahnya siapa pun kalau jadi orang tua harus betul betul ya bukan hanya ngebentuk ditanya apalagi untuk anak cucunya”.*

Ustadz 3 : *“yang paling bertanggung jawab adalah ibunya atau keluarganya Karena yang namanya ibu itu kan kalau dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yaitu Al Ummu madrosatul Ula Li Aula diha ibu itu sekolah pertama bagi anak-anaknya maka dari itu di sini Ibu harus tahu harus luas pengetahuannya apalagi khusus untuk mendidik anak-anaknya bukan hanya pengetahuan tentang umum tentang kesehatan melainkan tentang agamanya pun harus kuat sehingga anaknya tumbuh kembang dalam keadaan baik dari segi kesehatannya maupun pendidikan agamanya”.*

Pernyataan yang disampaikan oleh kedua narasumber telah mempertegas jawaban dari narasumber pertama. Penulis dapat melihat bahwa seorang anak adalah cerminan dari orang tuanya dan seorang ibu mempunyai kewajiban yang lebih besar karena di dalam pendidikan agama Islam terdapat istilah bahwa sekolah pertama bagi seorang anak adalah ibunya maka seorang orang tua harus bisa memperluas pengetahuannya untuk mendidik anaknya.

Edukasi Perbedaan Lawan Jenis

Peranan edukasi menjelaskan perbedaan lawan jenis jika dilihat dari perspektif kesehatan, telah diberikan oleh orang tua dari masa kanak-kanak. Namun berikut hasil wawancara mengenai edukasi yang bisa diberikan oleh tenaga kesehatan pada anak-anak diantaranya.

Perawat 1: *“Jadi kebetulan ibu disini kan sebagai pemegang program usaha kesehatan sekolah, kemudian remaja juga dulu itu dulu kan, sekarang mas sudah enggak pegang program itu. Kalau dulu, ibu sendiri memberikan edukasinya itu, ibu suka memberikan edukasi melalui YouTube. Dengan menerangkan, karena kan anak-anak usia dini itu tadi disebutkan periode yang perkembangan dan pertumbuhan itu sangat cepat sekali, jadi gampang ikuti. Jadi daya ingatan kuat, jadi suka berinisiatif, suka kreatif. Jadi kalau kita menyampaikan dengan, dia bisa mengingat. Kalau ibu selain memberikan edukasi, penyuluhan, yang disebutkan kenalkan dulu bagian tubuh mana yang boleh dilihat, mana yang boleh dipegang, yang boleh dipegang hanya misalkan kepala, tangan, kaki, yang tidak boleh dilihat dan tidak boleh disentuh, hanya bagian badan yang tertutup sama pakaian. Biasanya itu terangkan dulu, biasanya bisa dilanjutkan dengan lagu, bukan ada lagu-lagunya buat anak usia dini. Biasanya itu suka diulang sama guru-guru pak Ud. Jadi kemudian selain itu juga harus mengajarkan konsep perbedaan gender. Kalau di tempat-tempat umum kan suka ada toilet ya, toilet umum laki-laki dan perempuan itu juga harus dikenalkan. Kita tidak boleh masuk ke sini karena itu punya ayah, laki-laki, kakak, adik. Perbedaan jenis kelamin juga harus ditanamkan. Kita harus ditanamkan rasa malu pada anak itu. Jadi jangan biasa kita juga orang tuanya ganti baju, dilihat sama anak, atau anak udah dari air masih telanjang gitu ya kalau udah mandi. Jadi biasakan tanamkan rasa malu sama anak”*.

Pandangan perawat 1 mengenai edukasi membedakan lawan jenis dengan sebuah metode menggunakan media YouTube, dengan suara dan visualisasi menjadikan anak lebih berkembang secara kreatif dan menampilkan tontonan yang memiliki nilai pengajaran menggunakan video sebagai pendidikan seks ini menjadikan anak lebih bisa menangkap apa yang disampaikan ketimbang secara lisan saja.

Perawat 2: *“Caranya melalui pendekatan seorang ibu, karena seorang ibu mempunyai pendekatan yang lebih dengan anaknya, misalnya dengan toilet training. Pada saat melakukan toilet training orang tua bisa menjelaskan fungsi dari bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan seperti fungsi dan bentuk sesuai dengan jenis kelaminnya secara ringan”*.

Perawat 2 menjelaskan metode edukasi menggunakan peranan seorang ibu sebagai metode pendekatan antara anak dan dengan adanya cara yang diterapkan oleh ibu salah satunya menggunakan toilet training dengan dimana jika bepergian dan menggunakan toilet umum adanya toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Perawat 3: *“Sampaikan mengenai aurat seperti jika laki-laki kan dari pusar sampai lutut, baik ketika shalat maupun diluar shalat itu sama auratnya. Untuk anak kecil itu auratnya sama saja seperti yang dewasa, tapi kan untuk anak kecil itu tidak jadi dosa jika kelihatan oleh orang lain. Kalau dewasa jadi dosa. Jika aurat perempuan itu kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Tapi untuk istri Nabi itu seluruh badan. Bahkan sesama perempuan pun jika perempuan tersebut no muslim itu tidak boleh”*.

Dari pendapat tersebut bahwa penerapan aurat dari kehidupan tenaga kesehatan bisa dilakukan secara selaras dengan hal ini anak kecil dapat menerapkan auratnya sejak dini dan melindunginya dari tindakan kekerasan seksual pada anak. Jika dalam pandangan ketiga ulama yang dijadikan sebagai narasumber berpendapat bahwa edukasi yang wajib diberikan terutama mengenai perbedaan lawan jenis adalah edukasi mengenai aurat sesuai dengan apa yang dituturkan oleh para ulama.

Ustadz 1: *“Sampaikan mengenai aurat seperti jika laki laki kan dari pusar sampai lutut, baik ketika shalat maupun diluar sholat itu sama auratnya. Untuk anak kecil itu auratnya sama saja seperti yang dewasa, tapi kan untuk anak kecil itu tidak jadi dosa jika kelihatan oleh orang lain. Kalo dewasa jadi dosa. Jika aurat perempuan itu kecuali wajah dan kedua telapak tangan”*.

Seperti apa yang dituturkan oleh Ustadz Odik dari Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari, Sumedang. Bahwa untuk membedakan lawan jenis dengan memberikan edukasi mengenai aurat karena laki-laki dan perempuan memiliki batasan aurat yang berbeda-beda. Dewan Kyai di Pesantren Al-Ihya Sumedang yaitu K.H.Rd. mempunyai pendapat yang sama mengenai batasan aurat antara laki-laki dan perempuan, sehingga edukasi tersebut dapat membedakan antara jenis kelami dan perempuan. Berikut adalah tuturan yang disampaikan oleh K.H.Rd.2

K.H.Rd. 2 : *“Nah seperti tadi yang lebih ini adalah antara pusar dan lutut kalau perempuan kan beda ada payudara makanya dalam agama dibeda bedakan khusus dari imam syafii RA bahwa aurat itu dengan mahramnya seperti saudara bagi orang tua ialah antara pusar dan lutut, sampai lutut ke pusar nah dari sini itu aurat dengan saudara tapi apabila dengan yang lain yang bukan saudara bukan mahramnya itu seluruh tubuh meskipun kita pake jilbab”*.

Dari pendapat tersebut, penulis melihat bahwa batasan aurat tidak hanya berlaku kepada orang lain, melainkan kepada yang bukan saudara dan bukan mahramnya pun mempunyai batasan aurat yang sama. Lain halnya dengan narasumber dari Pesantren Attarbiyah Cimalaka yaitu Ustadz Widi mengenai edukasi perbedaan lawan jenis. Menurut Ustadz Widi edukasi untuk membedakan lawan jenis adalah edukasi yang dijelaskan dalam ilmu kesehatan, berikut penuturan hasil dari wawancara.

Ustadz 3: *“Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu kesehatan yaitu dari sejak 0 sampai 2 tahun kenalkan bagian tubuh jika anaknya laki-laki Dia punya ini berbeda dengan perempuan Kenapa berbeda organ tubuh Berbeda sehingga tidak boleh saling menghina dari mulai warna kulit atau apapun”*.

Metode Penyampaian Edukasi Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak

Banyak cara penyampaian edukasi yang bisa diterapkan tenaga kesehatan dan para ulama untuk memberikan dampak yang baik bagi anak anak. Berikut hal wawancara mengenai metode penyampaian edukasi seks usia dini diantaranya.

Perawat 1: *“Cara menyampaikan edukasi kepada anak. Terutama harus melalui secara bertahap. Karena kita tidak boleh memberikan pendidikan seksual langsung kepada jenjang yang tidak bukan tempatnya. Jadi harus secara bertahap dan terus menerus. Misalkan, anak usia dini itu kan kisaran umurnya itu kurang dari 6 tahun ya? Atau dikelompokan 3 sampai 6 tahun. Bahkan ada yang mengelompokan anak usia dini itu usia dari mulai sejak dia kehamilan pun perkembangan dan pertumbuhannya itu selama dia masih dikatakan kurang dari 6 tahun biasanya dia disebutkan anak usia dini. Jadi harus bertahap. Ketika dia sudah mengerti, jadi dia dikenalkan dulu pendidikan seksualnya. Tidak hanya harus, kan kalau usia kurang dari 6 tahun belum mengerti apa itu ovulasi, apa itu peberta, belum mengerti. Tapi jadi harus bertahap dulu, kenalkan dulu anggota tubuhnya. Mana misalkan ini, kemaluan ini namanya Fenix. Misalkan ini, kemaluan ini namanya Pagina dengan fungsifungsinya. Jadi mereka tidak akan kaget kalau mereka mengalami kuberta. Jadi harus bertahap dan sesuai dengan tingkat usia anak, kemudian harus dengan bahasa yang benar juga, bahasa yang benar, bisa disalah artikel kan Arimuran Kalimaka, yaitu penginternya.*

Dari pandangan kesehatan cara penyampaian pendidikan seks pada anak ada tahapan dan disesuaikan dengan usianya. Dimana di usia 6 tahun penerapan pendidikan seks dilakukan pertama kali dan dilakukan sebelum dia balig atau dewasa.

Perawat 2: *“Pendidikan seksual harus diberikan pada saat pra sekolah, mulai dari bisa membedakan jenis kelamin dan fungsinya. Pendidikan seksual ini diberikan secara bertahap sesuai dengan umurnya, semakin bertambahnya usia anak semakin meningkat juga pemberian pendidikan seksual seperti pendidikan mengenai pergaulan seksual”*.

Perawat 3: *“Disesuaikan dengan umurnya, misalkan masih dibawah umur maka katakatanya harus disesuaikan misal jangan menggunakan nada tinggi, trus jangan menggunakan kata-kata pengganti misalkan penis trus disebutnya apa misal burung, jadi anak harus diberi tahu dengan tegas. Juga sesuaikan dengan anaknya misal jika anak suka menggunakan kata-kata langsung atau anak lebih suka ngobrol atau bercanda dulu, lalu latar belakang keluarganya jalin kepercayaan dulu dengan anak. Nah cara penyampaian anak dibawah umur juga berbeda dengan anak yang sudah gede, bahasanya disesuaikan, perhatikan juga apakah anak memperhatikan, gunakan media yang disukai anak”*.

Dari ketiga narasumber tenaga medis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penyampaian tuntunan mempelajari seks ini disesuaikan dengan umur dan materi dijelaskan pun disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tersebut. Dalam pandangan ulama mengenai metode edukasi pendidikan seks usia dini pada anak bahwa edukasi pendidikan seks kepada anak usia dini mempunyai sebuah tahap-tahap yang berbeda sesuai dari jenis kelamin maupun umurnya. Seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz 1 dari Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari dalam penuturan hasil wawancara berikut.

Ustadz 1: *“Jika di pesantren itu belajarnya tergantung tahapan tiap kelas biasanya dipelajari di dalam ilmu fiqih, itu ada bab nikah. Biasanya ada bab mahram, pernikahan, atau aurat. Kalo sudah dewasa itu biasanya ada kitabnya yaitu qurrotul uyun itu yang secara khususnya. Itu juga dipelajari oleh yang akan menikah, tapi yang masih kecil tidak yang seperti itu dulu. Yang kecil diajari yang sederhana dulu saja seperti mahram dan aurat, nanti juga ada tahapannya untuk mempelajari yang seperti itu”*.

Dari hasil wawancara, penulis dapat melihat bahwa metode edukasi yang diperlukan untuk anak usia dini mempunyai tahapan tersendiri dan anak usia dini hanya perlu diajarkan hal yang sederhana seperti mahram dan aurat. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz 3 dari Pondok Pesantren Attarbiyah Cimalaka, Sumedang yang memiliki pendapat yang sama bahwa metode edukasi pendidikan seks kepada anak usia dini memerlukan sebuah tahap-tahap yang sesuai dengan jenis kelamin dan umur, berikut penuturan yang disampaikan pada hasil wawancara.

Ustadz 3: *“Sudah dijelaskan pada ilmu kesehatan juga dari anak usia 0 sampai 2 tahun kita kenalkan bagian tubuh. Kenalkan bagian tubuh laki-laki kenalkan bagian tubuh perempuan pada si anak di sini yang berperannya yaitu seorang ibu setelah itu dari anak usia 2 sampai 5 tahun itu memperkenalkan alat reproduksi fungsinya apa kemudian ada hal-hal yang memang privasi Artinya ada yang boleh dibuka atau dilihat di tempat tertentu dan tidak sembarang orang boleh melihatnya.”*

Pernyataan diatas telah mempertegas jawaban dari narasumber pertama. Penulis melihat bahwa pendidikan seks mempunyai tahapan yang berbeda sesuai dengan umurnya dan mempunyai materi yang berbeda pada setiap tahapnya. Narasumber lain yaitu K.H.Rd. 2 dari Pesantren Al-Ihya Sumedang mempunyai anggapan yang berbeda mengenai metode edukasi pendidikan seks kepada anak usia dini yaitu perlu adanya batasan dalam memberikan edukasi

pendidikan seks kepada anak usia dini, sesuai dengan apa yang disampaikan pada hasil dari wawancara sebagai berikut.

K.H.Rd. 2: *“Jadi memang seperti tadi ada batasan baik itu dari penglihatan, contohnya kan seperti dalam hp jadi artinya kalau betul-betul orang tua nya yang sayang kepada anaknya jangan dikasih hp jadi bukan hanya apalagi kalau anak kan otomatis apalagi sekarang langsung anak anak sekarang sudah udah lancar youtube nanti bukan hanya oh ini ada apa di klik”*.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya batasan mengenai pemberian edukasi pendidikan seks pada anak usia dini, seperti perlu adanya pengawasan dari orang tua apabila seorang anak berinisiatif untuk mempelajari pendidikan seks dengan keinginan sendiri, karena apabila tidak ada batasan maka anak tersebut akan mendapatkan edukasi yang tidak sesuai dengan umurnya dan hal tersebut mempunyai dampak yang buruk bagi anak.

PEMBAHASAN

Perspektif Ulama Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia dini

Pendidikan seks anak usia dini tidak disukai di masyarakat (Zubaedah, 2016). Mereka berpendapat bahwa mengajarkan pendidikan seks kepada anak kecil adalah hal yang tidak pantas. Faktanya, pendidikan seks sejak dini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak menjelang masa pubertas. Anak-anak masa kini juga memiliki standar perilaku dan pertanyaan yang tinggi. Menurut Al-Ghaswhi, tujuan pendidikan seks adalah membekali anak-anak dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membantu mereka menghadapi aktivitas seksual di masa depan dan membantu mereka mengembangkan dorongan seksual dan reproduksi yang sehat, rasional.

Menyikapi hal tersebut Allah SWT berfirman pada surat an nur ayat 59:
وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Firman Allah, orang tua harus mulai mengajar anak-anak mereka tentang pendidikan seks sejak usia muda. Ketika mereka mendekati masa puber, hendaknya mereka juga diajarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Abdullah Nashih 'Ulwan menegaskan, pendidikan seks pada anak perlu mendapat perhatian serius karena meliputi tahapan sebagai berikut: anak usia 7 sampai 10 tahun disebut juga dengan anak usia akhir (tamyiz). Selama masa ini, mereka belajar sopan santun seperti meminta izin sebelum memasuki kamar orang lain dan menghindari menatap lawan jenis; Remaja yang memasuki masa remaja, usia 10 sampai 14 tahun. Hal-hal yang mengarah pada seks dijauhkan dari anak-anak; Saat mereka mendekati masa pubertas, antara usia 14 dan 16 tahun, anak-anak menerima pengajaran tentang perilaku seksual yang benar dan etika pernikahan; Yang dimaksud dengan “usia remaja” adalah masa setelah masa pubertas. Ketika belum cukup umur untuk menikah, anak diajarkan untuk berperilaku terhormat dan sopan.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan ketiga ulama sepakat bahwa mengajarkan pendidikan seks usia dini harus dilakukan karena Pendidikan seksual kepada anak itu ditegaskan sangat penting. Karena seksual di sini banyak yang disalah artikan padahal seksual bukan berarti seks yang dilakukan oleh orang yang sudah halal tetapi memperkenalkan organ tubuh yang memang ada yang boleh diperlihatkan dan ada yang tidak boleh diperlihatkan tentu ini sangatlah penting karena zaman dulu ketika anak usia SD main dengan laki-laki dan perempuan itu tidak mau berpegangan tangan kalau misalkan dalam bermain itu memakai kayu

untuk berpegangan itu sudah dididik kamu laki-laki kamu perempuan tidak boleh bersentuhan itu sangatlah penting maka harus ditopang dengan pendidikan agama yang kuat supaya anak tersebut sampai dewasa terjaga organ tubuhnya dari hal-hal yang memang pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual karena dampaknya kalau sudah terjadi maka psikologi yang kena akan bahaya untuk kedepannya karena ingatan seorang anak itu kuat maka jika terjadi pelecehan seksual dia akan mengingat.

Perspektif Kesehatan mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Menurut pandangan ilmu kesehatan, pendidikan seks anak usia dini mencakup berbagai topik, termasuk masalah moralitas, agama, seni, dan adat istiadat hukum selain reproduksi (Solihin, 2015). Untuk membantu anak-anak menjadi mudah beradaptasi dan sadar akan potensi kesulitan dan penyimpangan seksual, tujuan utama pendidikan seks untuk anak-anak adalah untuk memberikan pengetahuan yang akurat sekaligus mendorong refleksi terhadap masalah-masalah seksual. Dengan bantuan pendekatan ilmu kesehatan terhadap pendidikan seks anak usia dini, anak-anak akan belajar tentang seks sejak usia muda dan menjadi kurang percaya diri dan malu. Selain itu, pendidikan seks mengajarkan anak untuk menghargai tubuh orang lain, menerima tubuhnya sendiri, dan menjauhi kekerasan seksual (Roqib, 2008)

Menurut teori psikoanalitik Freud, anak-anak berusia antara 3 dan 7 tahun berada dalam fase perkembangan seksual lingga, di mana mereka mulai menyadari bahwa alat kelamin mereka unik dibandingkan alat kelamin orang lain. Pada masa ini, anak akan mulai bermain atau memperhatikan alat kelaminnya sendiri. Saat alat kelamin disentuh, timbul sensasi nikmat. Dengan kata lain, anak-anak dengan sengaja menyentuh, menggosok, atau memijat organ seksualnya sendiri selama fase ini, sehingga menimbulkan rasa puas atau senang (Aziz, 2015).

Hasil wawancara dengan para profesional medis mendukung hal ini, menunjukkan bahwa mereka semua percaya bahwa tujuan pendidikan seksual adalah untuk membekali dan meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya menjaga kesehatan. Mengapa demikian, alih-alih berbicara tentang cara berhubungan seks, alih-alih menumbuhkan atau berbagi pengetahuan tentang apa yang perlu dilakukan untuk menjadi lebih siap? mengenai kesehatan, mungkin yang paling utama mengenai kesehatan seksual dan reproduksi

Hukum Islam Mengenai Mempelajari Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Menurut Islam, pendidikan sejak dini harus diberikan, bahkan jika itu dianggap sebagai kewajiban. Pendidikan seks telah menjadi bagian penting dari syariat Islam sejak dini dan merupakan bagian penting dari Al-Qur'an dan As-Sunnah karena mendidik orang-orang dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntunan Al-Qur'an agar mereka dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dalam hal-hal terkecil dan dikaitkan sebagai Ibadah. At-Tarbiyyah Al-Jinisiyyah merupakan sebutan dalam Bahasa Arab untuk Pendidikan Seksualitas ini. Menurut Prof. Abdullah Nashih Ulwan (Soebagio, 2020), pendidikan seksualitas diberikan kepada remaja saat mereka mulai memahami pernikahan, seks, dan naluri. Pendidikan seksualitas harus dimulai sejak kecil memandang kehidupan dinamika pada masa remaja zaman sekarang, diajarkan secara bertahap sesuai jenjang dan kebutuhan anak (Bakhtiar & Nurhayati, 2020). Batasan Pendidikan seksualitas harus diberikan berdasarkan unsur dan perkembangan pengetahuannya (Tim Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Anak-anak pada usia antara 0 hingga 6 tahun cenderung lebih terbuka, aktif, tidak tertutup, dan rasa sangat ingin tahu (Hanifa et al., 2023).

Sex education adalah bagian dari pendidikan akhlak Islam, dan pendidikan agama Islam adalah bagian dari pendidikan akhlak. Oleh karena itu, fondasi pendidikan seks sama dengan fondasi pendidikan agama Islam, yaitu Alquran dan Hadits. Pendidikan seks anak usia dini membutuhkan teknik yang sangat hati-hati. Hati-hati disini yaitu seperti yang dijelaskan oleh narasumber dari pondok pesantren Al-ihya bahwa “ Pendidikan seks anak usia dini itu lebih

menjelaskan terkait jenis kelamin dan yang harus lebih diutamakan kepada anak adalah bagian daripada aurat". Hal ini didukung oleh firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59.

Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan seks tercapai dan dipahami oleh anak, penyampaian pendidikan seks yang tepat diperlukan. Ini berarti pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan usia anak. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari narasumber di pondok pesantren attarbiyah yang mengatakan bahwa "memberikan edukasi atau pemahaman tentang pendidikan seks ini dimulai dari umur 0 sampai 2, 3 sampai 5 kemudian, 5 sampai 8, 11 sampai 18 merupakan tahapan-tahapannya agar si anak tahu bahwa dalam tubuhnya terdapat organ-organ yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan serta boleh dipegang dan tidak boleh dipegang". Sebagaimana hadist Nabi SAW yang artinya:

Rasulullah SAW bersabda: "Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu selimut". (HR Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).

Hadist diatas menunjukkan bahwa dalam Islam pendidikan seks dari usia dini sudah di atur dalam Islam yaitu dengan memperkenalkan aurat kepada anak, dan mengajarkan bagaimana cara bergaul antara sejenis dan lawan jenis. Hal ini diperkuat kembali dengan hasil wawancara oleh ulama pesantren Al-Mahmud yang mengatakan bahwa "melihat aurat lawan jenis itu tidak boleh, bahkan jika sesama perempuan, namun perempuan tersebut berbeda agama dengan kita, tetap saja tidak boleh".

Dalam hadist lain juga menjelaskan pendidikan seksual pada anak yaitu dengan cara pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ulama dari pondok pesantren Attarbiyah

مرواؤ ذلك بالصلاة أبناء تتبع تين واضربه عيهاوه أبناء عشرتين وف رقابينو في المضاجع (رواه أبدو)

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika umur 10 tahun bila meninggalkan shalat, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).

Pada hadist diatas, ditekankan pentingnya menanamkan kesadaran tentang jenis kelamin pada anak-anak saat menjelaskan aturan "pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan". Hadits tentang pendidikan seks anak adalah salah satu dasar dari hadits Nabi SAW lainnya. Hal ini pula diperkuat kembali oleh hasil wawancara yang diungkapkan oleh ulama yang mengatakan bahwa "usia 7 tahun itu sudah harus pisah termasuk bagian dari program pendidikan seks. Jadi termasuk orang tua juga tidak boleh sembarangan apa istilahnya bermesra-mesraaan didepan anaknya". Pendidikan seks dalam hadis mengajarkan bagaimana ketika hendak buang air kecil, besar bagaiman etika dalam sopan dan santun, dan etika ketika minum (Anam, 2024)

Manfaat Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Manfaat pendidikan seks yaitu 1. Menanamkan rasa malu pada anak; 2. Menanamkan sifat maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan; 3. Mengajarkan kebersihan alat kelamin; 4. mengenalkan mahramnya; 5. Mengajarkan anak untuk selalu menjaga pandangan mata; 6. Mengajarkan anak untuk tidak melakukan ikhtilat; 7. mengajarkan etika berhias; dan 8. Menanamkan etika berhias. karena kadang anak perempuan berperilaku kelelakian; 9. Mencegah pelecehan seksual. Di Indonesia, Pendidikan seksual adalah masalah masalah yang kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Ibi bukan terkait daya Tarik fisik antar lawan jenis pada remaja, tetapi juga tentang aspek fisik dan emosional mereka. Pandangan remaja terkait Pendidikan seksualitas adalah penting, mereka menyadari bahwa mereka butuh Pendidikan seksualitas sebagai tameng dan Teknik pertahanan diri mereka dari tindakan yang dilarang dalam agama Islam yakni zina (Yusufi et al., 2024).

Program prasekolah sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan anak, yang unik dan luas dan berdampak besar pada optimalisasi aspek perkembangan. Pendidikan seks pada anak usia dini dianggap sangat penting karena memiliki banyak manfaat. Ini termasuk memberikan pengetahuan dasar kepada anak dan mengajarkan mereka tentang fungsi organ reproduksinya dan cara menjaga dan memeliharanya dengan benar. Selain itu, itu dapat melindungi anak dari kejahatan seksual yang mengintai di sekitar mereka dan mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab apabila terjadi pada anak (Hapsari & Hafidah, 2021).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara kepada para ulama dan tenaga kesehatan khususnya perawat didapat kesimpulan bahwasanya pendidikan seks kepada anak usia dini itu merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Agama Islam menjadi dasar sekaligus pelengkap dari pentingnya pendidikan seks kepada anak. Pada usia dini, anak harus diajarkan dasar-dasar pengenalan pendidikan seksual seperti halnya membedakan jenis kelaminnya dan lawan jenisnya dan juga mengenal anggota bagian tubuhnya. Dalam Islam pendidikan itu merupakan hal yang wajib, beberapa hal mengenai pendidikan seks yang dapat diajarkan kepada anak kecil dalam pandangan Islam antara lain seperti mahram, aurat, dan batasan antara dirinya dan lawan jenisnya. Pendidikan ini sangat penting bagi bekal anak di kemudian hari dan juga sebagai bentuk upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Orang tua adalah sosok yang berperan penting dalam pemberian pendidikan seks kepada anak, oleh karena itu orang tua seharusnya dapat memberikan bekal anak mereka pendidikan seks sejak usia dini agar meminimalisir kemungkinan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penelitian ini peneliti memberikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing, pihak Puskesmas Sumedang Selatan, pondok pesantren Al-Mahmud, pondok pesantren At-Tarbiyah dan pondok pesantren Al-Ihya, kepada seluruh responden, dan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2024). Pendidikan Seks Pespektif Al -Quran dan Hadist. 3(7), 53–54.
- Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Generasi Emas*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383)
- Hanifa, L. H., Ritonga, A. W., Rahmah, S., & Aini, H. Q. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Burhan*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>
- Hapsari, R. A., & Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078–2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Soebagio, R. H. (2020). Analisis terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) dalam Pandangan Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 26–47.

- Solihin, M. (2015). *PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. 1*, 30–52.
- Tim Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar. *Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–94.
- Yusufi, F., Aghniya, F., Rusyda, H., Putri, A. R., & Jayanti, S. D. (2024). *Pendidikan seksualitas dalam Islam : pandangan , kewajiban dan batasan. 1*(1), 21–30.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>